

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus kajian, yaitu pengaruh normalisasi pacaran terhadap degradasi akhlak. Mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak dipandang memiliki latar belakang keilmuan yang secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak Islam, sehingga dianggap tepat untuk mengkaji fenomena sosial yang berkaitan dengan relasi pacaran dan implikasinya terhadap perilaku moral.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin yang berjumlah 85 orang. Seluruh anggota populasi dijadikan sasaran pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Namun, hingga batas waktu yang ditetapkan, hanya 21 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap dan memenuhi kriteria untuk diolah lebih lanjut. Keterbatasan jumlah responden tersebut disebabkan oleh kendala dalam proses pengumpulan data, seperti tidak dikembalikannya kuesioner oleh sebagian mahasiswa serta rendahnya tingkat partisipasi responden dalam kegiatan penelitian akademik.

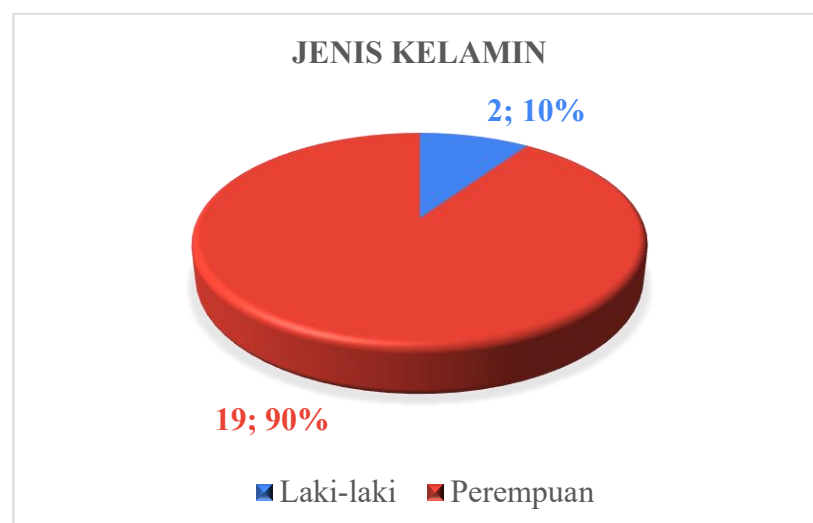
Menurut asumsi penulis, minimnya data yang terkumpul dipicu oleh kurangnya rasa kepedulian serta solidaritas antar sesama rekan mahasiswa dalam mendukung kegiatan penelitian akademik. Penulis berasumsi bahwa fenomena

pengabaian pesan (chat) dan adanya faktor *survey fatigue* (kejenuhan dalam mengisi survei) menjadi kendala utama, di mana permohonan bantuan penelitian sering kali dianggap bukan sebagai prioritas atau hanya dibaca tanpa adanya tindak lanjut karena tidak adanya kedekatan personal antara peneliti dan responden. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 responden, yaitu mahasiswa yang bersedia berpartisipasi dan mengisi kuesioner secara lengkap.

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai komposisi responden yang terlibat dalam penelitian ini. Informasi mengenai jenis kelamin responden penting untuk memahami latar belakang demografis mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, khususnya dalam mengkaji pengaruh normalisasi pacaran terhadap degradasi akhlak.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh distribusi responden berdasarkan jenis kelamin sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.1 berikut.



Sumber: Data Primer Diolah (2026)

#### **Gambar 4. 1**

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili**

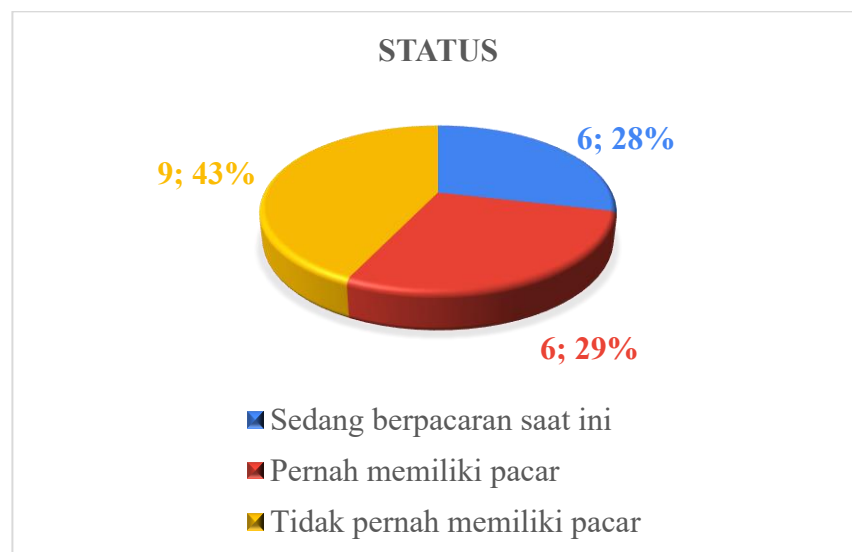
Hasil penelitian memperlihatkan jika responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 19 orang (90,48%). Sementara itu, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2 orang (9,52%). Ketimpangan jumlah tersebut menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya konsentrasi Akidah Akhlak di UIN Antasari Banjarmasin, yang secara umum memiliki proporsi mahasiswa perempuan lebih besar, sehingga peluang keterlibatan responden perempuan dalam penelitian juga lebih tinggi. Tingkat partisipasi dalam pengisian kuesioner juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sosial dan psikologis, di mana mahasiswa perempuan cenderung lebih responsif dan kooperatif dalam kegiatan akademik, termasuk penelitian. Topik penelitian yang berkaitan dengan normalisasi pacaran dan aspek akhlak turut mempengaruhi tingkat keterbukaan responden, karena isu yang bersifat personal dan reflektif seringkali membuat mahasiswa laki-laki lebih selektif atau kurang aktif dalam memberikan respons. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini juga berkontribusi terhadap distribusi responden, karena hanya mahasiswa yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi yang dijadikan sampel, sehingga komposisi responden tidak selalu merepresentasikan populasi secara proporsional. Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan kondisi populasi, tetapi

juga dipengaruhi oleh faktor partisipasi, karakteristik responden, serta pendekatan pengambilan sampel yang digunakan.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Status

Karakteristik responden berdasarkan status pacaran disajikan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang pengalaman relasi personal responden yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian ini. Informasi mengenai status pacaran penting untuk memahami konteks sosial responden dalam mengkaji pengaruh normalisasi pacaran terhadap degradasi akhlak pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data, distribusi responden berdasarkan status pacaran disajikan pada Gambar 4.2 berikut.



Sumber: Data Primer Diolah (2026)

**Gambar 4. 2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Status**

Hasil penelitian memperlihatkan jika responden dengan status tidak

pernah memiliki pacar merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 9 orang (42,86%). Selanjutnya, responden yang sedang berpacaran saat ini berjumlah 6 orang (28,57%), sedangkan responden yang pernah memiliki pacar namun tidak sedang berpacaran saat ini juga berjumlah 6 orang (28,57%). Komposisi tersebut memperlihatkan jika responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pengalaman pacaran yang beragam. Variasi status pacaran ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat keterpaparan responden terhadap praktik pacaran, yang selanjutnya menjadi konteks penting dalam menganalisis normalisasi pacaran dan keterkaitannya dengan degradasi akhlak.

## **B. Analisis Statistik Deskriptif**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Normalisasi Pacaran (X)**

Analisis statistik deskriptif terhadap variabel Normalisasi Pacaran (X) dilakukan untuk mengetahui kecenderungan pandangan responden terhadap pacaran di kalangan mahasiswa. Variabel ini diukur melalui lima item pernyataan yang menggambarkan sikap, pengalaman, serta tingkat penerimaan responden terhadap praktik pacaran, khususnya dalam konteks mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin. Seluruh pernyataan dijawab oleh 21 responden menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) yang ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1**

**Statistik Deskriptif Jawaban Responden terhadap Variabel  
Normalisasi Pacaran (X)**

Kode Item	Skor Likert						Mean	Std. Dev.
	1	2	3	4	5	Total		
<b>X1</b>	3	3	11	3	1	59	2,81	4,45
<b>X2</b>	6	6	5	3	1	50	2,38	
<b>X3</b>	7	5	0	6	3	56	2,67	
<b>X4</b>	3	7	8	1	2	55	2,62	
<b>X5</b>	4	8	5	3	1	52	2,48	
Rata-rata X						272	12,95	

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata variabel Normalisasi Pacaran (X) sebesar 2,59, yang memperlihatkan jika tingkat penerimaan responden terhadap normalisasi pacaran berada pada kategori sedang cenderung rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden tidak sepenuhnya menerima pacaran sebagai sesuatu yang wajar di kalangan mahasiswa, namun juga tidak menunjukkan penolakan secara mutlak terhadap praktik tersebut.

Selain nilai rata-rata, hasil analisis juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 4,45, yang mengindikasikan adanya variasi tanggapan responden yang cukup tinggi. Hal ini memperlihatkan jika pandangan mahasiswa terhadap normalisasi pacaran tidak bersifat homogen yang mungkin dapat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pengalaman, pemahaman nilai keagamaan, serta lingkungan sosial masing-masing responden.

Item pernyataan dengan nilai rata-rata tertinggi adalah X1, yaitu “Saya menganggap pacaran adalah hal yang wajar di kalangan mahasiswa”, dengan nilai

mean sebesar 2,81. Hasil ini memperlihatkan jika sebagian responden mulai memandang pacaran sebagai fenomena yang relatif umum di lingkungan mahasiswa, meskipun tingkat penerimaannya masih berada pada batas yang moderat.

Sebaliknya, item dengan nilai rata-rata terendah adalah X2, yaitu “Saya merasa pacaran tidak menjadi masalah selama tidak melanggar batasan syariat Islam”, dengan nilai mean sebesar 2,38. Rendahnya nilai pada item ini memperlihatkan jika responden cenderung bersikap lebih hati-hati dan mempertimbangkan secara serius aspek nilai agama serta norma moral dalam memandang praktik pacaran.

Item lainnya, seperti X3 (pengalaman memiliki pacar lebih dari satu kali), X4 (kenyamanan membicarakan pacaran di lingkungan kampus), dan X5 (pacaran sebagai proses mengenal calon pasangan yang sah), menunjukkan nilai rata-rata yang relatif seimbang dan berada pada kategori sedang. Temuan ini mencerminkan adanya perbedaan pengalaman dan sudut pandang responden terhadap pacaran, yang tidak dapat diseragamkan.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan jika normalisasi pacaran di kalangan responden belum terbentuk secara kuat dan konsisten. Pandangan responden masih dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan norma moral yang melekat pada mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak, sehingga penerimaan terhadap pacaran cenderung bersifat selektif, kontekstual, dan beragam antarindividu.

## 2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Minat Berkunjung (Y)

Analisis statistik deskriptif terhadap variabel Degradasi Akhlak (Y) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana responden merasakan perubahan perilaku, sikap, dan kondisi psikologis yang berkaitan dengan aspek akhlak dan religiusitas. Variabel ini diukur melalui tujuh item pernyataan yang mencerminkan penurunan intensitas ibadah, melemahnya motivasi keagamaan, konflik batin, serta perubahan hubungan sosial religius yang dialami responden. Seluruh pernyataan dijawab oleh 21 responden menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 2**

**Statistik Deskriptif Jawaban Responden terhadap Variabel  
Degradasi Akhlak (Y)**

Kode Item	Skor Likert						Mean	Std. Dev.
	1	2	3	4	5	Total		
Y1	8	8	3	2	0	41	1,95	6,93
Y2	8	4	5	4	0	47	2,24	
Y3	8	4	6	3	0	46	2,19	
Y4	8	6	2	4	1	47	2,24	
Y5	6	5	4	5	1	53	2,52	
Y6	6	5	4	5	1	53	2,52	
Y7	6	5	7	3	0	49	2,33	

Rata-rata Y	336	16,00	
-------------	-----	-------	--

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata variabel Degradasi Akhlak (Y) sebesar 2,28, yang memperlihatkan jika tingkat degradasi akhlak yang dirasakan responden berada pada kategori rendah hingga sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden secara umum tidak merasakan penurunan akhlak yang kuat atau ekstrem, meskipun terdapat indikasi perubahan pada beberapa aspek tertentu.

Selain nilai rata-rata, diperoleh pula nilai standar deviasi sebesar 6,93, yang menunjukkan adanya variasi jawaban responden yang relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman responden terkait degradasi akhlak tidak sama, karena mungkin dipengaruhi oleh perbedaan kondisi personal, tingkat religiusitas, serta pengalaman relasi yang dijalani masing-masing individu.

Item pernyataan dengan nilai rata-rata tertinggi adalah Y5 (“Saya merasa mulai mengabaikan batasan pergaulan dalam Islam”) dan Y6 (“Saya mengalami konflik batin antara ajaran agama dan aktivitas pacaran”), yang masing-masing memiliki nilai mean sebesar 2,52. Temuan ini memperlihatkan jika bentuk degradasi akhlak yang paling dirasakan responden lebih bersifat internal dan reflektif, terutama terkait konflik nilai dan kesadaran terhadap batasan moral, dibandingkan perubahan perilaku yang bersifat lahiriah.

Sebaliknya, item dengan nilai rata-rata terendah adalah Y1, yaitu “Saya menjadi lebih jarang melaksanakan salat tepat waktu”, dengan nilai mean sebesar 1,95. Rendahnya nilai pada item ini memperlihatkan jika sebagian besar responden

masih mempertahankan praktik ibadah pokok, sehingga degradasi akhlak dalam aspek ritual keagamaan belum dirasakan secara signifikan.

Item lainnya, seperti Y2 (penurunan motivasi mengikuti kegiatan keagamaan), Y3 (prioritas waktu bersama pasangan dibandingkan kegiatan religius), Y4 (ketidakstabilan emosi), dan Y7 (kerenggangan dengan lingkungan religius), menunjukkan nilai rata-rata yang relatif berdekatan dan berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini mencerminkan bahwa degradasi akhlak yang dialami responden lebih tampak dalam bentuk pergeseran prioritas dan dinamika psikososial, bukan pada penolakan langsung terhadap nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan jika degradasi akhlak di kalangan responden belum terjadi secara kuat dan menyeluruh, melainkan muncul secara terbatas pada aspek-aspek tertentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak masih memiliki kontrol nilai keagamaan yang cukup kuat, meskipun tetap menghadapi tantangan moral dan batin dalam konteks relasi pacaran.

### **C. Uji Kelayakan Instrumen Penelitian**

#### **1. Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Pearson Product Moment melalui bantuan program SPSS, dengan cara mengorelasikan masing-masing item pernyataan dengan skor total variabel. Instrumen dinyatakan valid apabila memenuhi dua kriteria, yaitu nilai  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 21 orang, sehingga nilai  $r$ -tabel diperoleh

dari derajat kebebasan ( $df = n-2$ ) yaitu ( $21-2 = 19$ ) pada taraf signifikansi 5% (dua arah), dengan nilai r-tabel sebesar 0,433. Berikut adalah hasil uji validitas yang variabel Normalisasi Pacaran (X):

**Tabel 4. 3**

**Hasil Uji Validitas Variabel Normalisasi Pacaran (X)**

Kode Item	r Tabel	r Hitung	Keterangan
X1	0,433	0,706	Valid
X2		0,815	
X3		0,703	
X4		0,639	
X5		0,834	

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, bisa dilihat jika seluruh item pernyataan pada variabel Normalisasi Pacaran (X) memiliki nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel sebesar 0,433 serta nilai signifikansi  $< 0,05$ . Selanjutnya, tabel berikut adalah hasil uji validitas variabel Degradasi Akhlak (Y):

**Tabel 4. 4**

**Hasil Uji Validitas Variabel Degradasi Akhlak (Y)**

Kode Item	r Tabel	r Hitung	Keterangan
Y1	0,433	0,674	Valid
Y2		0,856	
Y3		0,892	

Y4		0,848	
Y5		0,850	
Y6		0,917	
Y7		0,833	

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Degradasi Akhlak (Y) memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dibandingkan dengan r-tabel sebesar 0,433, serta didukung oleh nilai signifikansi  $< 0,05$ . Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel Normalisasi Pacaran dan Degradasi Akhlak dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dianggap reliabel jika menghasilkan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70 (Karimuddin et al., 2021). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 4.5**

### **Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Jumlah Item</b>	<b>Keterangan</b>
Normalisasi Pacaran (X)	0,781	5	Reliabel

Degradasi Akhlak (Y)	0,930	7	
----------------------	-------	---	--

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, bisa dilihat jika seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Variabel Normalisasi Pacaran (X) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,781 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 5 butir, yang menunjukkan tingkat konsistensi instrumen berada pada kategori baik. Sementara itu, variabel Degradasi Akhlak (Y) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,930 dengan jumlah item sebanyak 7 butir, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian layak digunakan dalam tahap analisis data selanjutnya.

#### **D. Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan dengan pendekatan analisis statistik menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel dalam penelitian ini  $< 50$  responden. Uji normalitas dilakukan terhadap masing-masing variabel penelitian, yaitu Normalisasi Pacaran (X) dan Degradasi Akhlak (Y). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Shapiro-Wilk adalah apabila nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**

#### **Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk**

##### **Tests of Normality**

Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup>

Shapiro-Wilk

	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Normalisasi Pacaran	.115	21	.200*	.958	21	.478
Degradasi Akhlak	.137	21	.200*	.937	21	.188

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov serta Shapiro-Wilk pada variabel Normalisasi Pacaran (X) sebesar 0,478 dan pada variabel Degradasi Akhlak (Y) sebesar 0,188. Seluruh nilai signifikansi  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, pendeteksian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, dengan kriteria signifikansi  $> 0,05$ , sebagai berikut:

**Tabel 4. 7**

### Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.122	2.437		2.102	.049
	Normalisasi Pacaran	.057	.178	.073	.317	.755

a. Dependent Variable: Abs

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 4.7, diperoleh nilai signifikansi

untuk variabel Normalisasi Pacaran (X) terhadap nilai sbсолют residual (Abs) sebesar  $0,755 > 0,05$ . Hasil tersebut memperlihatkan jika tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

### 3. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji ANOVA (Test for Linearity) dengan kriteria signifikansi  $> 0,05$  pada Deviation from Linearity, sebagai berikut:

**Tabel 4. 8**

#### Hasil Uji Linearitas

**ANOVA Table**

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Squar	F	Sig.
Degradasi	Between	(Combined)	696.500	12	58.042	1.749	.217
Akhlak *	Groups	Linearity	.816	1	.816	.025	.879
Normalisasi		Deviation from Linearity	695.684	11	63.244	1.906	.185
Pacaran	Within Groups		265.500	8	33.188		
	Total		962.000	20			

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi pada bagian Deviation from Linearity sebesar  $0,185 > 0,05$ . Hal ini memperlihatkan jika tidak terdapat penyimpangan hubungan linear antara variabel Normalisasi Pacaran dan Degradasi Akhlak. Dengan demikian, hubungan kedua variabel tersebut memenuhi asumsi linearitas sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis selanjutnya.

### E. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel Normalisasi Pacaran (X) mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Degradasi Akhlak (Y). Hasil analisis regresi linear sederhana disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.413	4.877		3.160	.005
	Normalisasi Pacaran	.045	.357	.029	.127	.900

a. Dependent Variable: Degradasi Akhlak

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 15,413 + 0,045X$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap dependen sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 15,413 memperlihatkan jika apabila variabel Normalisasi Pacaran dianggap bernilai nol, maka tingkat Degradasi Akhlak berada pada nilai 15,413.

2. Koefisien regresi variabel Normalisasi Pacaran sebesar 0,045 bernilai positif. Hal ini memperlihatkan jika setiap peningkatan satu satuan normalisasi pacaran diikuti oleh peningkatan degradasi akhlak sebesar 0,045 satuan.

## F. Uji Hipotesis

### 1. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh Normalisasi Pacaran (X) terhadap Degradasi Akhlak (Y). Dasar pengambilan indepede dalam uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 21 orang dengan satu variabel independent, sehingga derajat kebebasan (df) dihitung menggunakan rumus:

$$df = n - k - 1 = 21 - 1 - 1 = 19$$

Berdasarkan tabel distribusi t pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (dua arah) dengan  $df = 19$ , diperoleh nilai t tabel sebesar 2,093.

**Tabel 4. 10**

### Hasil Uji Hipotesis t

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.413	4.877		3.160	.005
	Normalisasi Pacaran	.045	.357	.029	.127	.900

a. Dependent Variable: Degradasi Akhlak

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.10, diketahui bahwa variabel Normalisasi Pacaran (X) memiliki nilai t hitung sebesar 0,127, yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,093, serta nilai signifikansi sebesar 0,900, yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut memperlihatkan jika hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, dimana Normalisasi Pacaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Degradasi Akhlak dalam penelitian ini.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai R Square ( $R^2$ ), yang menggambarkan besarnya kontribusi variabel independent terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 11**

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.029 <sup>a</sup>	.001	-.052	7.113

a. Predictors: (Constant), Normalisasi Pacaran

b. Dependent Variable: Degradasi Akhlak

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,001. Hal ini memperlihatkan jika variabel Normalisasi Pacaran hanya mampu menjelaskan variasi Degradasi Akhlak sebesar 0,1%, sedangkan 99,9% variasi degradasi akhlak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian

ini.

### G. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa variabel Normalisasi Pacaran (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Degradasi Akhlak (Y) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Akidah Akhlak UIN Antasari Banjarmasin. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar  $0,900 > 0,05$  serta nilai t hitung sebesar  $0,127 < t$  tabel sebesar 2,093. Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Temuan ini memperlihatkan jika tingkat penerimaan terhadap pacaran tidak secara langsung menentukan terjadinya degradasi akhlak pada responden penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa proses normalisasi pacaran dalam penelitian ini tidak mencapai tahap internalisasi perilaku yang mampu memengaruhi akhlak secara signifikan. Normalisasi yang terjadi lebih bersifat pada tingkat persepsi sosial, yaitu bagaimana mahasiswa memandang pacaran sebagai fenomena yang wajar, bukan pada tingkat tindakan yang secara langsung memengaruhi perilaku moral. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa normalisasi suatu perilaku tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku individu, melainkan seringkali berhenti pada tataran kognitif dan simbolik.<sup>80</sup>

Hasil tersebut diperkuat oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,001, yang memperlihatkan jika variabel Normalisasi Pacaran hanya mampu

---

<sup>80</sup> Kostanecka, Aleksandra, Simona Anzani, Maria Bozalo, Silvia Brancorsini, Luis Bueno, Sofia Bulycheva, Mateo Culic et al. "Global Laundering Networks: The Architecture of Illicit Finance. An Interdisciplinary Analysis Across Financial, Behavioural, Legal, and Cyber Dimensions." (2025).

menjelaskan 0,1% variasi Degradasi Akhlak, sedangkan 99,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Rendahnya kontribusi ini mengindikasikan bahwa degradasi akhlak merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara sederhana oleh satu faktor sosial semata. Rendahnya kontribusi variabel normalisasi pacaran tersebut menunjukkan bahwa akhlak mahasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh lingkungan sosial, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang lebih kompleks. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku moral mahasiswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti tanggung jawab moral, kontrol diri, serta kesadaran nilai, di samping faktor eksternal seperti tekanan kelompok dan lingkungan sosial.<sup>81</sup> Kondisi ini mempertegas bahwa degradasi akhlak tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel sosial seperti normalisasi pacaran.

Jika dikaitkan dengan konsep akhlak dalam Islam, akhlak dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk berperilaku secara spontan, yang terbentuk melalui internalisasi nilai keimanan dan pembiasaan amal saleh. Oleh karena itu, degradasi akhlak tidak semata-mata disebabkan oleh keberadaan fenomena sosial tertentu, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi batin dan kekuatan nilai religius individu. Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazālī yang menegaskan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan perbuatan lahiriah, melainkan mencerminkan kualitas iman dan kesadaran spiritual seseorang.<sup>82</sup> Normalisasi pacaran tidak secara otomatis mengubah akhlak individu,

---

<sup>81</sup> Sandriana Devi, Muhammad Mona Adha, Devi Sutrisno Putri, and Berchah Pitoewas. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Moral Disengagement Mahasiswa Ppkn Fkip Universitas Lampung." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026): 146-159.

<sup>82</sup> Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 2. 52.

karena akhlak dalam Islam berakar pada kekuatan iman yang bersifat internal. Individu yang memiliki landasan religius yang kuat cenderung mampu membatasi pengaruh eksternal, termasuk fenomena sosial seperti normalisasi pacaran.<sup>83</sup> Hal ini menunjukkan bahwa faktor keimanan dan kesadaran spiritual memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan tekanan sosial dalam membentuk perilaku moral mahasiswa.

Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Asy-Syams ayat 7–10 yang menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai penentu keberuntungan moral manusia, yang mengatakan jika:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (٩)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Ayat tersebut memperlihatkan jika kontrol diri dan kesadaran iman berperan sebagai benteng utama dalam menjaga akhlak, meskipun individu berada dalam lingkungan sosial yang sarat dengan tantangan moral. Namun demikian, penegasan ini tidak dapat dimaknai sebagai pembenaran terhadap pacaran dalam Islam, karena secara normatif pacaran tetap dipandang sebagai praktik yang berpotensi mendekati zina dan bertentangan dengan prinsip penjagaan akhlak. Ayat ini justru digunakan untuk menjelaskan bahwa pada individu dengan landasan nilai keagamaan yang kuat, pengaruh fenomena sosial seperti normalisasi pacaran tidak

---

<sup>83</sup> Anisa Findia Falahudin, and Varinia Pura Damaiyanti. "Normalisasi Pernikahan Anak: Konstruksi Sosial pada Masyarakat Desa Karang Rejo Kabupaten Tanah Laut." *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 4 (2024): 427-436.

selalu terinternalisasi secara penuh ke dalam perilaku dan akhlaknya.

Hasil ini juga sejalan dengan analisis statistik deskriptif memperlihatkan jika variabel Normalisasi Pacaran memiliki nilai rata-rata sebesar 2,59, yang berada pada kategori sedang cenderung rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden belum sepenuhnya menerima pacaran sebagai sesuatu yang wajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses normalisasi pacaran belum berlangsung secara kuat di kalangan responden. Tingkat penerimaan yang masih terbatas menyebabkan pengaruhnya terhadap akhlak menjadi tidak signifikan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa normalisasi suatu perilaku membutuhkan proses pembiasaan dan legitimasi sosial yang berulang sebelum benar-benar memengaruhi tindakan individu.<sup>84</sup> Berdasarkan perspektif Islam, pacaran bukanlah konsep yang secara eksplisit dibenarkan, melainkan digantikan oleh konsep khitbah yang memiliki batasan syariat yang jelas.<sup>85</sup> Sikap responden yang cenderung selektif menunjukkan masih kuatnya pengaruh nilai-nilai keagamaan dalam memandang relasi lawan jenis.

Larangan terhadap praktik pacaran dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan prinsip penjagaan moral dan pencegahan terhadap perbuatan yang dapat mengarah pada pelanggaran syariat. Islam tidak hanya menekankan larangan terhadap perbuatan zina secara langsung, tetapi juga menutup segala jalan yang berpotensi mengantarkan manusia kepada perbuatan tersebut. Meskipun terdapat

---

<sup>84</sup> Riska Ramadhani, Irina Safitri Zein, Wilda Rahmi, Nurul Hayati, Ikhsan Muhammad Iqbal, and Elly Susanti. "Strengthening Environmental Awareness Among Elementary School Students Through The Use of Tumblers." *Dedikasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 29-35.

<sup>85</sup> Yanggo, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. 54

fenomena normalisasi pacaran di lingkungan sosial, nilai-nilai agama tetap berfungsi sebagai filter utama dalam mengontrol perilaku individu. Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung tidak serta-merta mengikuti perilaku yang telah dinormalisasi oleh lingkungan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isrā' [17]: 32, yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam melarang bukan hanya perbuatan zina itu sendiri, tetapi juga segala bentuk perilaku yang mendekatinya. Dalam konteks ini, praktik pacaran dipandang berpotensi membuka ruang terjadinya pelanggaran batasan syariat apabila tidak dikendalikan dengan nilai dan norma agama. Oleh karena itu, sikap responden yang cenderung selektif terhadap normalisasi pacaran mencerminkan masih kuatnya kesadaran religius sebagai mekanisme kontrol internal dalam menjaga akhlak dan kehormatan diri.

Item pernyataan dengan nilai rata-rata tertinggi adalah pandangan bahwa pacaran merupakan hal yang umum di kalangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep normalisasi perilaku yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, bahwa suatu perilaku dapat diterima sebagai realitas sosial melalui proses pembiasaan dan legitimasi sosial.<sup>86</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa normalisasi pacaran telah terjadi pada tingkat sosial, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku individu. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan interaksi sosial berperan besar dalam membentuk persepsi bahwa suatu perilaku adalah normal, meskipun

---

<sup>86</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 60.

tidak selalu diikuti oleh tindakan nyata.<sup>87</sup> Rendahnya nilai rata-rata pada item yang menekankan pacaran selama tidak melanggar syariat memperlihatkan jika responden tetap menjadikan norma agama sebagai filter utama dalam menyikapi fenomena tersebut.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel Degradasi Akhlak menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,28. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden secara umum belum mengalami degradasi akhlak yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa akhlak kepada Allah SWT. tercermin dari konsistensi dalam menjalankan ibadah dan kepatuhan terhadap norma agama.<sup>88</sup> Rendahnya skor pada item penurunan pelaksanaan salat tepat waktu memperlihatkan jika aspek akhlak ritual masih relatif terjaga pada objek penelitian. Rendahnya tingkat degradasi akhlak juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kontrol moral yang baik. Hal ini menguatkan bahwa akhlak lebih dipengaruhi oleh faktor internal dibandingkan faktor eksternal seperti normalisasi pacaran.<sup>89</sup>

Item dengan nilai rata-rata tertinggi pada variabel degradasi akhlak justru berkaitan dengan konflik batin dan pengabaian batasan pergaulan. Hal ini memperlihatkan jika dampak pacaran lebih dirasakan pada ranah psikologis dan kesadaran moral, bukan pada perilaku lahiriah secara langsung. Kondisi ini sejalan

---

<sup>87</sup> Zulkifli Taib, Reza Sepriawan, and Facrul Rozi. "Media sosial berpengaruh pada perubahan perilaku sosial remaja kota medan di era digital." *Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 84-102.

<sup>88</sup> Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 2. 20-22.

<sup>89</sup> Syaputri Wijayanti, and Zulkarnain Abdurrahman. "Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2025): 56-70.

dengan pandangan bahwa degradasi akhlak kepada diri sendiri dapat tercermin dari lemahnya kontrol diri dan konflik nilai internal, tanpa harus selalu tampak dalam bentuk pelanggaran ibadah secara eksplisit.<sup>90</sup> Pengaruh normalisasi pacaran lebih bersifat pada tekanan psikologis dan konflik nilai internal, bukan pada perubahan perilaku nyata. Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran religius dan praktik sosial mahasiswa.<sup>91</sup>

Ditinjau dari karakteristik responden, mayoritas responden adalah perempuan dan sebagian besar tidak pernah atau tidak sedang berpacaran. Kondisi ini memperkecil tingkat keterpaparan responden terhadap praktik pacaran, sehingga normalisasi pacaran belum terinternalisasi secara kuat. Selain itu, sebagai mahasiswa PAI Konsentrasi Akidah Akhlak, responden memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep akhlak, baik akhlak kepada Allah, manusia, maupun diri sendiri, sehingga memiliki mekanisme kontrol moral yang lebih kuat.<sup>92</sup>

Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiologis dan psikologis yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih responsif dan partisipatif dalam pengisian instrumen penelitian berbasis refleksi diri dibandingkan laki-laki. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengekspresikan pengalaman sosial dan emosional, termasuk dalam konteks hubungan interpersonal dan moralitas.<sup>93</sup> Kondisi ini menyebabkan jumlah responden perempuan lebih

---

<sup>90</sup> Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. 112.

<sup>91</sup> Mirdayanti, "Persepsi Mahasiswa FITK Terhadap Fenomena Pacaran di Lingkungan Kampus IAIN Ambon." PhD diss., IAIN Ambon, 2024.

<sup>92</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 2013. 145-146.

<sup>93</sup> Abigail Soesana, Andrian Pramadi, and NK Endah Triwijati. "Protective Factors For Female Victims Of Dating Violence." *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam*

banyak dibandingkan laki-laki dalam penelitian-penelitian sosial, khususnya yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan perilaku.

Selain itu, laki-laki cenderung lebih sedikit berpartisipasi dalam penelitian berbasis kuesioner karena faktor karakteristik psikologis seperti rendahnya kecenderungan reflektif dan kurangnya ketertarikan terhadap isu-isu normatif atau moral. Dalam konteks relasi sosial, laki-laki juga cenderung lebih ekspresif dalam tindakan dibandingkan dalam refleksi tertulis, sehingga tingkat partisipasinya dalam penelitian semacam ini menjadi lebih rendah.<sup>94</sup> Hal ini menjelaskan mengapa distribusi responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh perempuan.

Perbedaan gender juga memengaruhi cara individu memaknai hubungan pacaran. Laki-laki dalam beberapa penelitian cenderung lebih berani mengekspresikan hubungan secara langsung, sementara perempuan lebih selektif dan mempertimbangkan aspek emosional serta nilai moral dalam menjalin hubungan.<sup>95</sup> Kondisi ini menyebabkan perempuan lebih berhati-hati dalam berpacaran, sehingga tingkat keterlibatan mereka dalam praktik pacaran relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan jika meskipun secara teoretis normalisasi pacaran berpotensi memengaruhi akhlak, dalam konteks penelitian ini pengaruh tersebut tidak terbukti secara empiris. Degradasi akhlak pada mahasiswa lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan struktural lain seperti

---

*Pendidikan* 9, no. 2 (2026): 590-601.

<sup>94</sup> Valerie Vincent Yang, Rahmah Nadia Safitri, Hanifah Khairunnisa, and Defi Yusti Faidah. "Pengaruh Gender pada Pengembangan Diri Mahasiswa dalam Konteks Perguruan Tinggi Menggunakan Statistika Nonparametrik." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 300-311.

<sup>95</sup> *Ibid*

pendidikan agama, lingkungan keluarga, media, dan kontrol diri, sebagaimana dikemukakan dalam kajian degradasi akhlak dalam perspektif Islam.<sup>96</sup> Faktor internal seperti kontrol diri, kesadaran religius, dan pemahaman nilai menjadi determinan utama dalam menjaga akhlak mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung mampu mengontrol perilakunya meskipun berada dalam lingkungan yang permisif.<sup>97</sup> Hal ini memperkuat bahwa normalisasi pacaran tidak otomatis memengaruhi perilaku moral apabila tidak diinternalisasi secara mendalam dalam diri individu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang memperlihatkan jika faktor-faktor yang secara teoritis diasumsikan berkaitan dengan aspek moral tidak selalu berpengaruh signifikan secara empiris. Penelitian Safitri menemukan bahwa meskipun pacaran berlangsung secara intens, individu tetap dapat mempertahankan kontrol moralnya.<sup>98</sup> Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Adriansyah yang mengatakan jika perilaku moral tidak selalu dipengaruhi oleh satu variabel tertentu secara linier, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang lebih kompleks.<sup>99</sup> Normalisasi pacaran tidak dapat diposisikan sebagai faktor tunggal yang menentukan degradasi akhlak. Kurniawan juga menemukan bahwa pergaulan sosial tidak berpengaruh signifikan

---

<sup>96</sup> Astuti, "Analisis Faktor Penyebab Degeradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur." 72-92.

<sup>97</sup> Ayu Khairunnisa, "Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2013).

<sup>98</sup> Zahara Safitri, "Parental Bonding and Religiosity on Premarital Sexual Behavior in Adolescents Dating," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (26 Mei 2023): 107–16, doi:10.22373/psikoislamedia.v8i1.16843.

<sup>99</sup> M Ali Adriansyah dan Khafri Hidayat, "Pengaruh Harga Diri dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran," *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman* 2, no. 1 (2013): 1–9, doi:10.30872/psikostudia.v2i1.2225.

terhadap akhlak remaja.<sup>100</sup> Hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa fenomena sosial seperti normalisasi pacaran tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku individu. Normalisasi lebih banyak memengaruhi persepsi sosial, sedangkan perilaku moral tetap ditentukan oleh integrasi nilai internal yang dimiliki individu. Mahasiswa dapat hidup dalam lingkungan yang menormalisasi pacaran tanpa harus mengalami degradasi akhlak, selama mereka memiliki kontrol diri dan kesadaran religius yang kuat.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa normalisasi pacaran sebagai fenomena sosial tidak secara otomatis menyebabkan degradasi akhlak, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Akidah Akhlak yang memiliki landasan nilai keagamaan relatif kuat sebagai mekanisme pengendali perilaku.

---

<sup>100</sup> Ari Kurniawan, Masykurillah, dan Ratu Vina Rohmatika, "Kecerdasan Emosional dan Pergaulan Sosial Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Akhlak Remaja," *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 4, no. 01 (2025): 182–97.